

## PENDIDIKAN KAREKTER BERJENJANG DAN RUMUS PARENTING 7X3 MENURUT ALI BIN THALIB

**Fitriatul Munawaroh**

Institut Agama Islam Miftahul Ulum Lumajang

[fitri.subhang90@gmail.com](mailto:fitri.subhang90@gmail.com)

**Sufyan Huda**

Institut Agama Islam Miftahul Ulum Lumajang

[Sufyanhudao@gmail.com](mailto:Sufyanhudao@gmail.com)

DOI :

Received: Desember 2025	Accepted: Desember 2025	Published: Desember 2025
-------------------------	-------------------------	--------------------------

### **Abstract**

Character education generally focuses on children during school years. This study aims to provide a comprehensive discussion of character education across different developmental stages, from childhood to adulthood, rather than focusing solely on childhood. The objectives of this research are to understand the concept of staged character education and to analyze the 7x3 parenting formula according to Ali Bin Abi Talib. The research method used is library research, involving a series of activities related to the collection of literary data. The findings of this study are as follows: First, staged character education effectively shapes a child's character by adjusting approaches according to developmental stages. Second, Ali Bin Abi Talib's 7x3 parenting formula suggests that from ages 0-7, a child should be treated like a king; from ages 7-14, like a disciplined captive with rules; and from ages 14-21, like a friend.

**Keywords:** Character Education, Parenting, and Ali Bin Abi Talib's 7x3 Formula.

### **Abstrak**

Pendidikan karakter secara umum lebih kepada nuansa anak-anak dimasa sekolah, peneliti berusaha mebahas secara utuh dari jenjang satu kejenjang yang lain, artinya dari anak-anak sampai dewasa secara berjenjang, tidak bertumpu pada masa anak-anak saja. Tujuan penelitian ini yaitu untuk memahami pendidikan karakter secara berjenjang, kemudian untuk menganalisis rumus parenting 7x3 menurut Ali Bin Abi Thalib. Dalam penelitian ini, pendekatan yang diterapkan adalah studi kepustakaan (library research). Metode ini melibatkan serangkaian aktivitas sistematis yang berfokus pada pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis. Hasil penelitian ini: Pertama, Pendidikan karakter berjenjang secara efektif membentuk karakter anak dengan menyesuaikan pendekatan sesuai tahap perkembangan usia. Kedua, Rumus parenting 7x3 menurut Ali Bin Abi Thalib yaitu 0-7 tahun anak itu diumpamakan sebagai raja, 7-14 tahun anak itu diumpamakan sebagai tawanan yang penuh dengan tatatertib dan beberapa aturan dan 14-21 tahun anak itu dianggap sebagai sahabat.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter, Parenting, Rumus 7x3 Ali Bin Abi Thalib.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter dimulai sejak dini, remaja dan sampai dewasa, hal ini yang membuat karakter seseorang menjadi mapan. Bukan cuman pendidikan yang

ditempuh mulai dari PAUD, TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA dan sampai kuliah saja, namun penekanannya adalah keluarga dirumah, yakni orangtua atau pengasuh anak dirumah, apalagi zaman sekarang sudah masuk era digital, dan itu menjadi tantangan bagi pola asuh orangtua.<sup>1</sup>

Pembentukan karakter pada anak adalah upaya pendidikan yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi diri siswa. Proses ini mencakup internalisasi nilai-nilai positif, pembentukan watak yang baik, dan penguatan nilai-nilai tersebut menjadi kebiasaan yang terbawa hingga dewasa. Pendidikan karakter untuk anak usia dini secara khusus berfokus pada pengembangan potensi anak secara holistik. Tujuannya adalah untuk menghasilkan individu yang tangguh dalam menghadapi tantangan di masa depan dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman melalui tindakan yang sopan dan bermoral. Dengan demikian, diharapkan anak-anak terhindar dari perilaku negatif serta pengaruh buruk dari lingkungan sosial dan media yang berpotensi memicu kekerasan dan perundungan.<sup>2</sup>

Kaum muda, terutama generasi milenial, memiliki posisi sentral sebagai penerus tampuk kepemimpinan bangsa di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, bangsa Indonesia perlu secara berkelanjutan menjaga dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat demi mempertahankan jati diri bangsa di era mendatang. Perkembangan pesat dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni di era revolusi industri 4.0 memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan generasi muda Indonesia. Situasi ini mengharuskan mereka untuk memiliki kemampuan beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi. Dorongan untuk terus berkembang membawa konsekuensi yang beragam bagi bangsa, baik berupa kemajuan maupun berbagai tantangan.

Era modern ini ditandai dengan perubahan tren yang sangat dinamis, sering kali sulit diprediksi, dan penuh dengan ketidakpastian. Kondisi ini memicu munculnya berbagai persoalan baru yang semakin rumit dan beragam. Berbagai indikasi penurunan moral seperti tindak kriminal, peningkatan kasus korupsi, kolusi dan nepotisme, radikalisme, kejahatan seksual, pola hidup konsumtif, serta politik yang kurang konstruktif menjadi perhatian utama yang terus menerus diperbincangkan. Ironisnya, fenomena-fenomena ini seakan telah menjadi hal yang biasa dan sering kita

<sup>1</sup> Asrina M Saman and Dian Hidayati, ‘Pola Asuh Orang Tua Milenial Dalam Mendidik Anak Generasi Alpha Di Era Transformasi Digital’, *Jurnal Basicedu*, 7.1 (2023), 984–92  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4557>.

<sup>2</sup> USWATUN Hasanah and NUR Fajri, ‘Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini’, *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.2 (2022), 116–26 <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i2.1775>.

jumpai dalam kehidupan bermasyarakat. Kemunduran moral ini dapat terjadi ketika sebuah bangsa kehilangan esensi dirinya, yaitu ketidakmampuan untuk mempertahankan identitas yang telah lama melekat akibat kurangnya kemampuan dalam memilah pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia.<sup>3</sup>

Dalam ajaran Islam, setiap bidang ilmu pengetahuan terikat dengan prinsip-prinsip etika Islam. Diskusi mengenai perbandingan peran akal dan wahyu dalam menetapkan nilai-nilai moral merupakan hal yang lazim. Mayoritas umat Muslim meyakini bahwa konsep halal dan haram dalam Islam adalah ketetapan Allah mengenai apa yang benar dan baik. Dalam ajaran Islam, terdapat tiga nilai fundamental yang ditekankan, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak meliputi kewajiban dan tanggung jawab yang melampaui ketentuan syariat dan ajaran Islam secara umum. Istilah adab merujuk pada tata krama dan kesantunan dalam berinteraksi. Sementara itu, keteladanan menyoroti kualitas karakter luhur seorang Muslim yang mencontoh Nabi Muhammad saw. Ketiga nilai ini menjadi landasan utama dalam pendidikan karakter menurut perspektif Islam. Sebagai sebuah pendekatan yang berakar pada ajaran agama, pendidikan karakter Islam memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari pendidikan karakter di Barat. Perbedaan tersebut mencakup penekanan pada prinsip-prinsip agama yang abadi, penggunaan aturan dan hukum sebagai penguat moralitas, perbedaan sudut pandang mengenai kebenaran, penolakan terhadap konsep otonomi moral sebagai tujuan akhir pendidikan moral, serta penekanan pada ganjaran pahala di akhirat sebagai motivasi untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral.<sup>4</sup>

Keprihatinan dan pola asuh orangtua dalam mendidik anak, membutuhkan waktu yang cukup lama, bahkan orangtua yang sibuk bekerja dan sedikit waktu bersamaan anak-anaknya rentan anak itu kurang perhatian dan kasih sayang, sehingga berpengaruh terhadap karakter anak, sebagaimana penelitian Elvina yang mangatakan *The extensive working hours these parents dedicate to providing for their children result in significantly less time spent in their company. As a result, the children are frequently cared for by their grandmother or brothers and receive little to no parental motivation to read the Quran. This scarcity of parental time directly diminishes*

---

<sup>3</sup> Sigit Sapto Nugroho and others, ‘Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Bagi Mahasiswa Generasi Mileneal’, *YUSTISIA MERDEKA : Jurnal Ilmiah Hukum*, 6.2 (2020), 89–94 <<https://doi.org/10.33319/yume.v6i2.61>>.

<sup>4</sup> Ahmad Mubarok, ‘Pendidikan Karakter Menurut Islam Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali’, ISSN: 2622-9293 Volume 1 No. 1 Juni 2019, 1.3 (2019), 17–34 <<https://ejournal.iaskjmalang.ac.id/index.php/akad/article/download/74/62>>.

*the attention and encouragement the children receive to participate in the Maghrib scripture readings. The research also indicated a concerning trend where some of these children depart from their homes, ostensibly to attend the TPQ, but fail to reach their destination. When parents fail to provide sufficient attention and encouragement for their children's learning, it can lead to a lack of motivation to study at the TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an, a religious education center). Consequently, instead of engaging in their studies, these children may become susceptible to negative behaviors such as smoking, glue sniffing, and other detrimental activities.<sup>5</sup>*

Dari latar belakang tersebut, beberapa penelitian membahas secara klasikal tentang pendidikan karakter, semisal hanya jenjang PAUD atau SD saja, sedangkan peneliti ingin membahas lebih luas lagi, pendidikan anak baik dari orangtua atau guru yang klasikal atau berjenjang, kemudian setelah berjenjang sesuai usia, maka lebih spesifik pemahaman bisa melihat cara parenting khalifah 'Ali Bin Abi Thalib R.A., sehingga peneliti menyimpulkan judul "Pendidikan karakter berjenjang dan rumus parenting 7x3 menurut Ali bin Abi Thalib"

Penelitian yang membahas tentang pendidikan karakter sangat banyak, namun sedikit yang membahas secara utuh dari satu jenjang ke jenjang yang lain, yakni hanya satu jenjang seperti difase 0-7 atau masa sekolah PAUD, termasuk penelitian dari Shaleh dimana hasil penelitiannya sebagai berikut, orang tua cenderung menerapkan pola asuh demokratis sebagai pendekatan utama. Akan tetapi, dalam kesehariannya, mereka seringkali memadukan elemen-elemen dari pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif dalam upaya mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. Terkait perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di PAUD Sultan Qaimuddin Kendari, hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebanyak 10 anak mencapai tahap Berkembang Sesuai Harapan (BSH).<sup>6</sup> begitu juga penelitian yang satu jenjang<sup>7</sup>,<sup>8</sup> dan<sup>9</sup>,

---

<sup>5</sup> Elvina Elvina, Mahyudin Ritonga, and Ahmad Lahmi, 'Islamic Parenting and Motivation from Parents and Its Influence on Children's Ability to Read the Quran', *Jurnal Tarbiyatuna*, 12.2 (2021), 121–34 <<https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v12i2.4996>>.

<sup>6</sup> Muh Shaleh, 'Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun', *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.1 (2023), 86–102 <<https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.144>>.

<sup>7</sup> Aas Siti Sholichah and Desy Ayuningrum, 'Efektifitas Kegiatan Kajian Parenting Dalam Meningkatkan Kesadaran Orang Tua Terhadap Pengasuhan Anak Usia Dini', *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.2 (2021), 1–9 <<https://doi.org/10.37985/murhum.v2i2.41>>.

<sup>8</sup> Widyawati Widyawati, Ade Irvi Nurul Husna, and Dede Supendi, 'Parenting Pola Asuh Orang Tua Untuk Meningkatkan Perkembangan Emosional Anak Usia Dini', *Pengabdian Masyarakat Sumber Daya Unggul*, 1.1 (2023), 35–41 <<https://doi.org/10.37985/pmsdu.v1i1.30>>.

<sup>9</sup> Margaretha Singgamui, Gunarti Dwi Lestari, and Widodo, 'Evaluasi Program Pendidikan Dan Pelatihan Berjenjang Moda Luring Tersistem Bagi Guru PAUD', *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.1 (2024), 418–32 <<https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.459>>.

lalu penelitian ditingkat SD tentang pendidikan karakter religius peserta didik sekolah dasar dalam perspektif filsafat idealisme, yang hasil penelitiannya mengatakan bahwa filsafat idealisme dan karakter yang religius sangat berkaitan dengan moral atau akhlak baik seseorang<sup>10</sup>, dijengjang yang sama yaitu penelitian dari<sup>11</sup> dan<sup>12</sup>, lalu penelitian tingkat SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat yaitu<sup>13</sup>,<sup>14</sup> dan<sup>15</sup>. Kemudian ditingkat perkuliahan ada penelitian dari<sup>16</sup>,<sup>17</sup> dan<sup>18</sup>.

Dari beberapa penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter berpengaruh signifikan itu melalui faktor orangtua dan guru, bahwa faktor external pengaruhnya tidak begitu signifikan. Kemudian, peneliti menggabungkan dari semua penelitian itu menjadi sebuah pendidikan karakter berjenjang atau klasikal, sehingga wajib bagi orangtua dan guru memahami klaster fase dan jenjang yang dilalui seorang anak.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu proses sistematis dalam mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis. Penelitian ini melibatkan beberapa tahapan penting, termasuk penentuan jenis dan pendekatan penelitian, langkah-langkah pelaksanaan, instrumen yang digunakan, sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis data, serta cara pengecekan keabsahan data.<sup>19</sup>

---

<sup>10</sup> Yeni Erita and Nofia Henita, ‘Filsafat Idealisme Dan Karakter Yang Religius Sangat Berkaitan Dengan Moral Atau Akhlak Baik Seseorang’, *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 08.1 (2022), 2275.

<sup>11</sup> Nurul Mahruzah Yulia and others, ‘Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Profil Pelajar Pancasila’, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10.2 (2023), 429–41  
<<https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1204>>.

<sup>12</sup> Regin Marina Sifa and others, ‘Implementasi Budaya Dan Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Karakter Islami Di SD Nurfadilah’, 6 (2022), 13081–89.

<sup>13</sup> Ridwan Ridwan and Moh Dannur, ‘Kebijakan Pendidikan Karakter Pada Sekolah Adiwiyata’, *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 3.1 (2022), 296–303.

<sup>14</sup> A. Fikri Amiruddin Ihsani and Novi Febriyanti, ‘Pendidikan Karakter Melalui Islamic Boarding School Di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro’, *PAKAR Pendidikan*, 18.2 (2021), 45–56  
<<https://doi.org/10.24036/pakar.v18i2.187>>.

<sup>15</sup> Artara Sella Tysha and Warih Handayaningrum, ‘Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Seni Tari Di Sman 8 Malang’, *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 9.1 (2022), 29–41 <<https://doi.org/10.26740/jps.v9n1.p29-41>>.

<sup>16</sup> Tysha and Handayaningrum.

<sup>17</sup> Dalam Mata and Kuliah Pendidikan, ‘Analisis Pemahaman Mahasiswa PGSD Terhadap Nilai Karakter Bangsa Analysis of PGSD Student ’s Understanding of the Nation ’s Character Value in Character Education Courses’, 3 (2019).

<sup>18</sup> Hany Nurpratiwi, ‘Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Moral’, 8.1 (2021), 29–43.

<sup>19</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Pustaka Setia, 2011, x <<https://dataindonesia.id/sektor-riil/detail/angka-konsumsi-ikan-ri-naik-jadi-5648-kgkapita-pada-2022>>.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Karakter Berjenjang**

Pendidikan karakter berjenjang adalah usaha mendidik anak secara berkala atau bertahap, dimana bisa dilihat dari usia atau legalitas pendidikan formal, jika dilihat dari usia maka bisa dilihat dan dipaduka dengan jenjang sekolah formalnya, seperti umur 3-7 tahun, ini usia untuk PAUD dan TK, seterusnya umur 7-12 tahun, usia ini ideal untuk sekolah dasar (SD), kemudian umur 12-18 tahun, usia ini idealnya dibangku SMP-SMA, kemudian 18- seterusnya ini sudah difase dewasa dan idealnya sudah dibangku kuliah.

Pendidikan karakter berjenjang adalah sebuah pendekatan terstruktur dalam mendidik anak yang bertujuan untuk menanamkan karakter positif melalui tahapan-tahapan yang disesuaikan dengan usia perkembangan mereka. Konsep ini menggarisbawahi pentingnya menyesuaikan pendidikan karakter dengan kematangan psikologis dan kognitif anak di setiap fase usia, dengan harapan dapat mencapai hasil yang paling efektif.

Tahap awal perkembangan karakter, yang terjadi pada usia 0-7 tahun, memusatkan perhatian pada penanaman dasar-dasar moral dan emosional. Pada fase ini, anak-anak sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan dan interaksi rutin. Orang tua memegang peranan penting dalam memberikan perhatian dan kasih sayang secara konsisten, serta menjadi panutan perilaku sehari-hari yang positif. Pendidikan karakter pada usia ini meliputi pengajaran nilai-nilai inti seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab. Melalui interaksi yang positif dan disiplin yang diterapkan dengan lembut, anak-anak belajar memahami konsekuensi dari tindakan mereka, yang pada akhirnya membentuk landasan karakter yang kuat.

Memasuki usia 8-14 tahun, anak mulai memahami konsep tanggung jawab dan konsekuensi secara lebih mendalam. Pada tahap ini, pendidikan karakter harus melibatkan sistem reward dan punishment yang adil. Pengajaran nilai-nilai seperti kerja keras, disiplin, dan kepatuhan terhadap aturan menjadi penting. Anak-anak pada usia ini mulai mengembangkan pemikiran kritis dan kemampuan analisis, sehingga orang tua dan pendidik harus memberikan penjelasan yang jelas dan rasional mengenai moralitas dan etika. Pendidikan karakter pada tahap ini juga harus mencakup pengenalan terhadap hak dan kewajiban serta pentingnya berkontribusi dalam masyarakat.

Pada fase usia 15-21 tahun, anak mengalami perubahan signifikan dalam aspek

fisik, mental, dan sosial. Pendidikan karakter pada tahap ini lebih menekankan pada pengembangan diri, pengambilan keputusan yang bijak, dan kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan hidup. Orang tua dan pendidik perlu berfungsi sebagai mentor, memberikan bimbingan dan dukungan emosional, serta mendorong anak untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Pendidikan karakter di tahap ini harus fokus pada pengembangan rasa tanggung jawab, kepemimpinan, dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.

Secara umum, pendidikan karakter berjenjang membantu orang tua dan pendidik memberikan arahan yang tepat sesuai usia perkembangan anak, sehingga karakter terbentuk secara konsisten dan berkelanjutan. Diharapkan, pendekatan ini menghasilkan individu yang berakhhlak baik, mudah beradaptasi, dan bermanfaat bagi masyarakat.

### **Rumus Parenting 7x3 Menurut Ali Bin Abi Thalib**

Sayyidina Ali bin Abi Thalib RA memberikan prinsip parenting yang relevan hingga saat ini untuk membantu pembentukan karakter anak melalui pola asuh yang tepat. Prinsip utama dari Sayyidina Ali adalah bahwa orang tua tidak boleh bersikap otoriter. Sebaliknya, orang tua harus menyesuaikan pola asuh mereka dengan perkembangan zaman agar anak dapat bersaing dan mengoptimalkan potensi mereka. Sayyidina Ali menyatakan, "Didiklah anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup bukan dari zamanmu."

1. Usia 0-7 Tahun: Fase usia 0-7 tahun merupakan periode di mana orang tua sebaiknya memberikan perhatian dan pelayanan sepenuh hati kepada anak. Anak pada usia ini perlu diperlakukan layaknya seorang raja, dan respons cepat terhadap panggilan mereka, meskipun orang tua sedang sibuk, sangat dianjurkan. Selain itu, menahan diri dari luapan emosi ketika anak melakukan kesalahan lebih baik daripada memarahi; sebaliknya, menasihati dan mengarahkan anak pada hal-hal positif akan membantu membentuk kepribadian yang menyenangkan dan bertanggung jawab.
2. Usia 8-14 Tahun: Pada usia 8-14 tahun, orang tua perlu menerapkan disiplin dengan sistem hadiah dan hukuman. Anak di usia ini mulai paham tanggung jawab dan akibat, sehingga penting mengajarkan hak dan kewajiban, seperti shalat lima waktu, berpakaian bersih, membaca Al-Qur'an, dan membantu pekerjaan rumah. Logika dan pemikiran anak berkembang pesat, jadi orang tua

harus memberi contoh baik dan menjelaskan beda benar dan salah. Sistem ini akan melatih anak berpikir kritis dan selektif terhadap pengalaman hidup.

3. Usia 15-21 Tahun: Fase usia 15-21 tahun ditandai dengan perkembangan pesat dalam dimensi fisik, mental, spiritual, dan sosial seorang individu. Oleh karena itu, orang tua sebaiknya menjalin komunikasi yang mendalam dan bertindak sebagai sahabat bagi anak mereka. Memberikan dukungan, motivasi, dan keleluasaan untuk mengembangkan minat serta keterampilan hidup menjadi sangat penting pada periode ini. Pengawasan dari orang tua tetap diperlukan, namun hendaknya dilakukan secara fleksibel agar anak merasa nyaman untuk berbagi kesulitan dan mengalami perkembangan pribadi yang sehat.

Metode pendidikan yang diterapkan, sejalan dengan prinsip-prinsip Sayyidina Ali, memiliki tujuan untuk membentuk anak-anak menjadi generasi yang berakhhlak mulia serta memberikan manfaat bagi agama, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter anak, karena anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka.<sup>20</sup>

## KESIMPULAN

Dari paparan tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter berjenjang secara efektif membentuk karakter anak dengan menyesuaikan pendekatannya pada setiap tahap usia. Metode ini memastikan pembentukan nilai moral dan etika yang konsisten, mempersiapkan anak menjadi individu berakhhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Rumus parenting  $7 \times 3$  menurut Ali Bin Abi Thalib yaitu 0-7 tahun anak itu diumpamakan sebagai raja, 7-14 tahun anak itu diumpamakan sebagai tawanan yang penuh dengan tatatertib dan beberapa aturan dan 14-21 tahun anak itu dianggap sebagai sahabat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Elvina, E., Ritonga, M., & Lahmi, A. (2021). Islamic Parenting and Motivation from Parents and Its Influence on Children's Ability to Read the Quran. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(2), 121–134. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v12i2.4996>
- Erita, Y., & Henita, N. (2022). Filsafat Idealisme Dan Karakter Yang Religius Sangat Berkaitan Dengan Moral Atau Akhlak Baik Seseorang. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 08(1), 2275.
- Hasanah, U., & Fajri, N. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 116–126.

<sup>20</sup> Novia, 'Https://Jatim.Nu.or.Id/Rehat/Prinsip-Parenting-Ala-Ali-Bin-Abi-Thalib-6066d', 2 (2024).

- Ihsani, A. F. A., & Febriyanti, N. (2021). Pendidikan Karakter Melalui Islamic Boarding School di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro. *PAKAR Pendidikan*, 18(2), 45–56. <https://doi.org/10.24036/pakar.v18i2.187>
- Mahmud. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. In *Pustaka Setia* (Vol. 10, Issue 8.5.2017). <https://dataindonesia.id/sektor-riil/detail/angka-konsumsi-ikan-ri-naik-jadi-5648-kgkapita-pada-2022>
- Mata, D., & Pendidikan, K. (2019). *Analisis Pemahaman Mahasiswa PGSD Terhadap Nilai Karakter Bangsa Analysis of PGSD Student ' s Understanding of the Nation ' s Character Value in Character Education Courses*. 3.
- Mubarok, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Islam Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. ISSN: 2622-9293 Volume 1 No. 1 Juni 2019, 1(3), 17–34. <https://ejournal.iaskjmalang.ac.id/index.php/akad/article/download/74/62>
- Novia. (2024). <https://jatim.nu.or.id/rehat/prinsip-parenting-ala-ali-bin-abu-thalib-6066d.2>.
- Nugroho, S. S., Anam, M. C., Pudjiono, M. J., Rahardjo, M., & Sukarjono, B. (2020). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Bagi Mahasiswa Generasi Milenial. *YUSTISIA MERDEKA: Jurnal Ilmiah Hukum*, 6(2), 89–94. <https://doi.org/10.33319/yume.v6i2.61>
- Nurpratiwi, H. (2021). *Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan moral*. 8(1), 29–43.
- Nurul Mahruzah Yulia, Sutrisno, Zumrotus Sa'diyah, & Durrotun Ni'mah. (2023). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10(2), 429–441. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1204>
- Ridwan, R., & Dannur, M. (2022). Kebijakan Pendidikan Karakter Pada Sekolah Adiwiyata. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 3(1), 296–303.
- Saman, A. M., & Hidayati, D. (2023). Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Era Transformasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 984–992. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4557>
- Shaleh, M. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 86–102. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.144>

- Sifa, R. M., Harahap, A. A. R., Khairat, M., Rambe, H., Putri, F. W., Ginting, F. A., & Setiani, E. A. (2022). *Implementasi Budaya dan Pendidikan Karakter dalam Membentuk Karakter Islami di SD Nurfadilah*. 6,13081–13089.
- Singgamui, M., Lestari, G. D., & Widodo. (2024). Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan Berjenjang Moda Luring Tersistem bagi Guru PAUD. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 418– 432.  
<https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.459>
- Siti Sholichah, A., & Ayuningrum, D. (2021). Efektifitas Kegiatan Kajian Parenting dalam Meningkatkan Kesadaran Orang Tua Terhadap Pengasuhan Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 1–9.  
<https://doi.org/10.37985/murhum.v2i2.41>
- Tysha, A. S., & Handayaningrum, W. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Seni Tari Di Sman 8 Malang. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 9(1), 29–41.  
<https://doi.org/10.26740/jps.v9n1.p29-41>
- Widyawati, W., Husna, A. I. N., & Supendi, D. (2023). Parenting Pola Asuh Orang Tua Untuk Meningkatkan Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Pengabdian Masyarakat Sumber Daya Unggul*, 1(1), 35–41.  
<https://doi.org/10.37985/pmsdu.v1i1.30>